



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ANTI KORUPSI MELALUI STRATEGI INTERNALISASI KARAKTER MAHASISWA

Delna Kurniati¹

¹²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung

JL.Z.A PagarAlam No.26, Labuan Ratu, Kecamatan Labuan Ratu, Kota Bandar Lampung

e-mail: delnakurniati704@gmail.com

Abstract. *Corruption remains a systemic "social parasite" that has plagued human civilization since ancient times, as evidenced by historical records from Ancient Egypt, Babylon, and Rome, as well as the long history of dynasties and colonial rule in Indonesia. In the modern era, the eradication of corruption requires more than just legal prosecution; it demands a fundamental shift in cultural paradigms and moral integrity. This study explores the implementation of anti-corruption values through internalization strategies aimed specifically at university students, who serve as "agents of change" and the future leaders of the nation. Drawing from historical perspectives and the evolution of anti-corruption legislation in Indonesia—spanning from the Old Order and New Order to the Reform Era—this research emphasizes that corruption in Indonesia is deeply rooted in opportunistic characters formed during the royal and colonial periods. To break this cycle, Higher Education institutions play a strategic role in fostering a "culture of integrity." The internalization strategy focuses on embedding nine core anti-corruption values: honesty, independence, responsibility, courage, simplicity, care, discipline, justice, and hard work. The implementation process involves integrating Anti-Corruption Education (PAK) into the academic curriculum, not merely as theoretical knowledge but as a practical guide for daily behavior. The benefits of this internalization are threefold: developing individual competence to resist corrupt personal gains, empowering students to warn others against unethical practices, and providing them with the analytical skills to identify and report corruption to legal authorities.*

Keywords: *Anti-Corruption Education, Character Internalization, Student Integrity, Corruption History, Agents of Change.*

Abstrak. Korupsi tetap menjadi "parasit sosial" sistemik yang telah menjangkiti peradaban manusia sejak zaman kuno, sebagaimana dibuktikan oleh catatan sejarah dari Mesir Kuno, Babilonia, dan Roma, serta sejarah panjang dinasti dan kekuasaan kolonial di Indonesia. Di era modern, pemberantasan korupsi membutuhkan lebih dari sekadar penuntutan hukum hal ini menuntut pergeseran mendasar dalam paradigma budaya dan integritas moral. Studi ini mengeksplorasi implementasi nilai-nilai antikorupsi melalui strategi internalisasi yang ditujukan khusus bagi mahasiswa, yang berperan sebagai "agen perubahan" (agents of change) dan calon pemimpin bangsa di masa depan. Mengambil sudut pandang sejarah dan evolusi perundang-undangan antikorupsi di Indonesiamulai dari Orde Lama dan Orde Baru

hingga Era Reformasi penelitian ini menekankan bahwa korupsi di Indonesia berakar kuat pada karakter oportunistik yang terbentuk selama masa kerajaan dan kolonial. Untuk memutus siklus ini, institusi Pendidikan Tinggi memainkan peran strategis dalam menumbuhkan "budaya integritas." Strategi internalisasi berfokus pada penanaman sembilan nilai inti antikorupsi seperti kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, keberanian, kesederhanaan, kepedulian, kedisiplinan, keadilan, dan kerja keras. Proses implementasi melibatkan pengintegrasian Pendidikan Anti-Korupsi (PAK) ke dalam kurikulum akademik bukan sekadar sebagai pengetahuan teoretis tetapi sebagai panduan praktis untuk perilaku sehari-hari. Manfaat dari internalisasi ini bersifat tiga kali lipat: mengembangkan kompetensi individu untuk menolak keuntungan pribadi yang korups, memberdayakan mahasiswa untuk memperingatkan orang lain terhadap praktik yang tidak etis, dan membekali mereka dengan keterampilan analitis untuk mengidentifikasi serta melaporkan korupsi kepada otoritas hukum.

Kata Kunci: Pendidikan Anti-Korupsi, Internalisasi Karakter, Integritas Mahasiswa, Sejarah Korupsi, Agen Perubahan.

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan paling kompleks yang di hadapi oleh banyak negara-negara berkembang termasuk Indonesia hal ini tentunya bisa terjadi karena penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang ,serta pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku . Korupsi di Indonesia telah bertransformasi menjadi sebuah fenomena sistemik yang merambah hampir seluruh lapisan masyarakat, mulai dari sektor pengadaan barang dan jasa hingga penyalahgunaan anggaran di tingkat birokrasi tertinggi. Sebagaimana tercermin dalam Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang menempatkan Indonesia pada posisi yang memprihatinkan, kejahatan kerah putih ini bukan sekadar pelanggaran hukum, melainkan sebuah "penyakit" sosial yang menghambat terwujudnya kesejahteraan nasional. Dampak destruktif korupsi sangat nyata ia merusak tatanan ekonomi, mendegradasi kualitas pelayanan publik seperti pendidikan dan kesehatan, serta merampas hak-hak konstitusional rakyat yang dijamin oleh UUD 1945.¹

¹ Hasan ,Z. (2025). *Pendidikan Anti Korupsi : Integrasi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di Era 4.0*.hlm.01.

Dalam pandangan sosiologis, korupsi di Indonesia sering kali dipandang bukan hanya sebagai kemiskinan struktural, melainkan akibat dari dekadensi moral dan budaya yang sulit diputus. Menghadapi tantangan besar ini, upaya pemberantasan korupsi tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan represif atau penindakan semata. Diperlukan sebuah strategi preventif yang fundamental, yakni melalui internalisasi nilai-nilai integritas. Menurut Carl R. Rogers (1964), kejujuran merupakan aspek karakter dengan konotasi moral positif yang mencakup integritas, ketulusan, dan keterusterangan tanpa adanya penipuan. Nilai kejujuran inilah yang menjadi mata uang universal dalam interaksi sosial dan pondasi utama dalam membangun kepercayaan. Selain kejujuran, terdapat sembilan nilai integritas yang dipromosikan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), yaitu jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Kesembilan nilai ini berfungsi sebagai tameng internal bagi individu untuk menolak segala bentuk godaan korupsi yang dipicu oleh sifat tamak atau keserakahan.

Dalam langkah gerakan antikorupsi mahasiswa menempati posisi strategis yang unik dan krusial. Mahasiswa bukan sekadar peserta didik, melainkan agen perubahan (agent of change) dan kekuatan moral (moral force) yang menjembatani aspirasi masyarakat dengan kebijakan pemerintah. Sejarah panjang perjuangan bangsa, mulai dari Kebangkitan Nasional 1908 hingga Reformasi 1998, membuktikan bahwa mahasiswa adalah motor penggerak transformasi sosial, Intelektualitas, idealisme, dan semangat muda yang dimiliki mahasiswa menjadi modal utama untuk mengkritisi praktik politik yang korup serta mengadvokasi hak-hak masyarakat yang terabaikan.

Keterlibatan mahasiswa dalam gerakan antikorupsi harus dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, sebelum meluas ke lingkungan kampus, masyarakat lokal, hingga level nasional.²

Implementasi nilai-nilai antikorupsi melalui strategi internalisasi karakter mahasiswa menjadi sangat relevan karena karakter tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui proses latihan dan pembiasaan yang konsisten. Internalisasi ini

² Pradana, G. W. (2019). *Internalisasi Sembilan Pilar Nilai Antikorupsi Mahasiswa sebagai Upaya Pencegahan Dini*. *Jurnal Civic Education*, 3(2), 210-225.

mencakup pemahaman mendalam bahwa tanggung jawab adalah kewajiban memikul konsekuensi atas setiap Tindakan dan kemandirian adalah keberanian untuk berdiri teguh pada prinsip tanpa mudah terpengaruh bujukan eksternal.

Di lingkungan kampus mahasiswa dituntut untuk menerapkan integritas dalam hal-hal sederhana, seperti disiplin waktu, menolak praktik suap akademik, serta transparan dalam organisasi kemahasiswaan. Melalui kampanye kreatif di media sosial maupun edukasi visual melalui poster, mahasiswa dapat menyebarkan budaya antikorupsi yang lebih massif.³

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi internalisasi karakter ini dapat dijalankan secara efektif di kalangan mahasiswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, etika, dan teladan dari tokoh bangsa, diharapkan mahasiswa mampu menjadi benteng integritas yang kokoh. Upaya ini merupakan langkah investasi jangka panjang demi mewujudkan visi Indonesia yang bersih, adil, dan makmur, di mana kekayaan alam yang melimpah dapat dinikmati sepenuhnya oleh seluruh rakyat tanpa tergerus oleh praktik korupsi. Masa depan bangsa ada di tangan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral melalui penghayatan nilai-nilai antikorupsi yang paripurna.

Mahasiswa memiliki posisi strategis yang unik dalam gerakan antikorupsi. Sebagai kelompok intelektual muda yang memiliki idealisme tinggi, mahasiswa sering dijuluki sebagai *agent of change* (agen perubahan) yang mampu menjembatani aspirasi rakyat dengan kebijakan pemerintah. Sejarah panjang Indonesia mencatat bahwa perubahan-perubahan besar bangsa selalu diinisiasi oleh semangat dan gerakan mahasiswa. Namun, tantangan mahasiswa saat ini lebih kompleks, yaitu melawan budaya korupsi yang seolah telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Strategi internalisasi karakter pada mahasiswa harus mencakup empat wilayah utama: lingkungan keluarga sebagai tolak ukur pertama, lingkungan kampus sebagai miniatur masyarakat, lingkungan lokal, hingga tingkat nasional.⁴

³ Setiawan Deny. (2020). *Implementasi nilai integritas dalam kehidupan mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 67–78.

⁴ Hakim Lukman. (2012). *Pendidikan anti korupsi dalam perspektif pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 35–48.

Internalisasi karakter antikorupsi di kalangan mahasiswa memerlukan pendekatan yang aplikatif. Di lingkungan kampus, nilai kemandirian dan tanggung jawab diuji melalui hal-hal sederhana seperti tidak menyontek, datang tepat waktu, serta mengelola organisasi mahasiswa dengan transparan tanpa praktik mark-up anggaran. Lebih jauh lagi, nilai keberanian harus ditanamkan agar mahasiswa berani menyuarakan kebenaran dan menolak ketidakadilan, meskipun hal tersebut memiliki risiko sosial. Keberanian yang dilandasi kebijaksanaan merupakan wujud tertinggi dari integritas, di mana seorang mahasiswa tidak hanya menjauhi korupsi untuk dirinya sendiri, tetapi juga aktif mengajak lingkungan sekitarnya untuk membangun budaya malu terhadap tindakan yang melanggar norma.

Akhirnya, implementasi nilai antikorupsi ini adalah sebuah investasi jangka panjang untuk mewujudkan visi "Indonesia Pulih, Bersatu Lawan Korupsi". Dengan kekayaan sumber daya alam Indonesia yang melimpah mulai dari mineral bumi hingga kekayaan laut seharusnya tidak ada lagi kemiskinan atau ketimpangan jika praktik korupsi dapat dieliminasi. Melalui strategi internalisasi yang tepat, mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi pengamat, tetapi menjadi aktor utama yang memulai langkah kecil menuju perubahan besar. Dengan meniru integritas tokoh-tokoh bangsa dan konsisten berlatih dari perilaku kecil di kehidupan sehari-hari, mahasiswa dapat menjadi benteng pertahanan terakhir dalam menjaga martabat bangsa Indonesia di mata dunia.⁵

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa Internalisasi karakter ini merupakan investasi jangka panjang. Tujuannya adalah mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral. Dengan hilangnya korupsi, kekayaan alam Indonesia yang melimpah dapat dikelola secara adil untuk mewujudkan kesejahteraan nasional dan menjaga martabat bangsa di mata dunia. Perlawanan terhadap korupsi harus dimulai dari pembentukan karakter individu melalui internalisasi nilai integritas.

⁵ Sujatmiko, A. (2018). *Internalisasi Nilai Antikorupsi Melalui Pendekatan Budaya dan Moralitas di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(1), 22-35.

Mahasiswa sebagai pilar perubahan wajib mengimplementasikan nilai-nilai tersebut mulai dari diri sendiri dan lingkungan kampus guna memutus rantai budaya korupsi demi masa depan Indonesia yang bersih.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada karakteristik permasalahan penelitian yang bersifat dinamis dan kompleks, yaitu mengenai proses internalisasi nilai. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam setting sosial subjek penelitian guna memahami secara holistik bagaimana nilai-nilai antikorupsi (seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian) diimplementasikan dalam perilaku mahasiswa. Dengan pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk menangkap makna di balik tindakan dan interaksi di lingkungan kampus.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Memahami hakikat korupsi dan Antikorupsi

Definisi Korupsi Kata "korupsi" berasal dari bahasa Latin, yakni corruption atau corruptus, dan kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris sebagai corruption atau corrupt, dalam bahasa Perancis sebagai corruption, dan dalam bahasa Belanda sebagai corruptie (korruptie). Asumsi yang meyakinkan adalah bahwa kata "korupsi" turun ke Bahasa Indonesia dari Bahasa Belanda.¹ Dari segi etimologi, korupsi mengandung makna kebusukan, kejahatan, ketidakjujuran, suap, kekurangan moral, penyimpangan dari kebersihan, serta kata-kata yang merendahkan atau menfitnah. Menurut Robert Klitgaard, korupsi dapat didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan publik untuk keuntungan pribadi.² Prof. Dr. M. Ucham m ad Zaidun, S. H. , M. Si, mengungkapkan bahwa korupsi adalah suatu kejahatan luar biasa yang telah berkembang seiring dengan kemajuan

⁶ Setiawan Deny. (2020). *Implementasi nilai integritas dalam kehidupan mahasiswa. Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 78

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 155.

peradaban manusia. Setiap harinya, kasus korupsi di Indonesia tidak menunjukkan penurunan; malah, dengan adanya perkembangan Otonomi Daerah, praktik korupsi semakin meluas ke seluruh pelosok Indonesia dan merata di semua daerah.⁸

Istilah korupsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada tindakan menyalahgunakan atau memanfaatkan dana pemerintah untuk keuntungan sendiri atau orang lain, dan menggunakan waktu kerja untuk kepentingan pribadi. Praktek korupsi tidak hanya menimbulkan kerugian bagi negara, tetapi juga dapat merugikan perekonomian masyarakat.

Sedangkan definisi Antikorupsi adalah Definisi Anti-Korupsi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "anti" memiliki arti melawan, menentang, dan memusuhi. Sementara itu, "korupsi" secara harfiah berarti kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, dan penyimpangan dari kesucian. Ketika kedua kata tersebut, yaitu "anti" dan "korupsi," digabungkan, maka akan menciptakan makna melawan, menentang, dan memusuhi kebusukan, kejahatan, dan ketidakjujuran, serta aspek-aspek negatif lainnya. Antikorupsi dimaknai sebagai segala bentuk tindakan, perkataan, atau perbuatan yang melawan korupsi dalam berbagai bentuknya. Antikorupsi merupakan tindakan untuk mengendalikan dan mengurangi praktik korupsi. Tindakan ini bertujuan untuk mendorong generasi saat ini agar dapat mengembangkan sikap tegas menolak segala bentuk korupsi. Dengan kata lain, jika korupsi dianggap sebagai suatu tindakan atau perbuatan, maka antikorupsi dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap tindakan atau perbuatan tersebut.⁹

B.Strategi Internalisasi Melalui Empat Pendekatan Utama:

Untuk mengimplementasikan nilai-nilai antikorupsi pada karakter mahasiswa, kita dapat mengadopsi empat pendekatan yang disebutkan dalam referensi

⁸ Hasan, Z. *Pendidikan Anti Korupsi*. hlm.06

⁹ Daniel Kaufmann, Aart Kraay, and Massimo Mastruzzi, "Governance Matters," *World Bank Policy Research Working Paper*, berbagai edisi

1. Pendekatan Hukum :Mahasiswa perlu memahami aturan main dan konsekuensi hukum dari tindakan korupsi untuk menciptakan efek gentar.
2. Pendekatan Bisnis/Ekonomi: Menanamkan pemahaman tentang kompetisi yang sehat. Mahasiswa diajarkan untuk meraih prestasi melalui kinerja dan integritas, bukan melalui "jalan pintas" atau suap.
3. Pendekatan Budaya: Strategi ini paling mendasar karena membangun sikap antikorupsi secara permanen melalui pendidikan. Meski membutuhkan waktu lama, hasilnya akan bertahan lama dalam membentuk identitas mahasiswa.
4. Pendekatan Moralitas dan Agama: Meningkatkan moralitas sebagai umat beriman. Agama berfungsi sebagai pengontrol emosional agar mahasiswa memandang korupsi sebagai tindakan yang tercela secara spiritual.¹⁰

C. Memahami fondasi : Nilai, Norma, dan integritas

1. Definisi Nilai:

Nilai dapat dipahami sebagai konsep-konsep abstrak yang terdapat dalam diri manusia dan masyarakat, berkaitan dengan penilaian terhadap hal-hal yang dianggap baik, buruk, benar, atau salah. Kata “value,” yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “nilai,” berasal dari bahasa Latin “valere” atau bahasa Prancis kuno “valoir,” yang memiliki makna harga. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sifatsifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Contohnya adalah nilai etik, yang merujuk pada nilai-nilai yang mengacu pada manusia sebagai pribadi yang utuh. Salah satu contoh nilai etik adalah kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak serta konsep benar dan salah yang dianut oleh sekelompok manusia.

2. Definisi Norma:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), norma memiliki dua definisi utama. Pertama, norma diartikan sebagai aturan atau ketentuan yang mengikat individu

¹⁰ Murdiono Mukhamad. (2017). *Strategi pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi*. Jurnal Civics, 14(1), 45–56.

dalam suatu kelompok masyarakat, yang berfungsi sebagai panduan, tatanan, serta pengendali perilaku yang sesuai dan diterima. Kedua, norma merujuk pada aturan, ukuran, atau kaidah yang digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai atau membandingkan berbagai hal.⁸³ Norma merujuk pada aturan, standar, atau ukuran. Norma adalah suatu acuan yang dapat digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan yang lain. Pada dasarnya, norma memberikan kepastian mengenai aspek-aspek seperti skala, ukuran, dan kualitas, yang seringkali menimbulkan keraguan.

3. Definisi integritas:

Integritas adalah keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Mahasiswa yang berintegritas akan tetap bertindak jujur meskipun tidak ada yang mengawasi¹¹

D .Sembilan Pilar Nilai Antikorupsi Mahasiswa

Untuk membentuk karakter yang kuat, terdapat sembilan nilai inti yang harus diinternalisasi oleh mahasiswa sebagai filter internal terhadap perilaku koruptif:

- 1) .Kejujuran: Mahasiswa harus menjadikan kejujuran sebagai "mata uang" yang berlaku di mana saja. Implementasinya meliputi tidak menyontek, tidak memanipulasi data tugas, dan berani menegur ketidakjujuran di lingkungan kampus.
- 2) Kepedulian: Rasa peka terhadap kondisi sekitar. Kepedulian mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam isu-isu sosial dan memastikan bahwa lingkungan mereka bebas dari praktik curang.
- 3) Tanggung Jawab: Kesadaran untuk menerima beban dari tindakan sendiri. Mahasiswa yang bertanggung jawab akan menyelesaikan tugas tepat waktu dan menjaga amanah yang diberikan organisasi maupun akademik.
- 4) Kemandirian: Berasal dari kata "diri," nilai ini menekankan pada kemampuan mahasiswa untuk tidak bergantung pada orang lain dalam mencapai prestasi, serta berani mengambil keputusan secara otonom.

¹¹ Sagala. S. (2013). *Etika dan moralitas dalam pendidikan karakter*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 19(2), 210–220.

- 5) Kerja Keras: Dedikasi dan komitmen penuh sebagai pelayan masyarakat di masa depan. Mahasiswa harus gigih berjuang meraih cita-cita tanpa mencari jalan pintas yang ilegal.
- 6) Kesederhanaan: Gaya hidup yang tidak tamak dan tidak boros. Kesederhanaan membantu mahasiswa mengendalikan diri agar tidak terjebak dalam keinginan konsumtif yang sering kali menjadi pintu masuk tindak korupsi.
- 7) Keberanian: Berani menyatakan kebenaran dan menolak segala bentuk ajakan koruptif dari pihak luar. Keberanian adalah kunci untuk menjadi penggerak perubahan (agent of change).
- 8) Kedisiplinan: Ketaatan pada aturan dan menghargai waktu. Kedisiplinan yang tinggi membuat mahasiswa lebih efisien dan terorganisir, sehingga meminimalisir peluang terjadinya pelanggaran aturan.
- 9) Keadilan: Bersikap imparial dan tidak memihak. Mahasiswa harus memberikan hak kepada orang lain sesuai porsinya dan mengambil keputusan secara objektif tanpa nepotisme.¹²

E.Keterlibatan Mahasiswa dalam Gerakan antikorupsi

Internalisasi karakter ini Diimplementasikan melalui empat lingkup wilayah:

- 1) Lingkungan Keluarga : Merupakan tolak ukur pertama, Mahasiswa diuji dalam hal ketaatan terhadap aturan rumah ,kejujuran dalam penggunaan uang saku ,serta keberanian menegur anggota keluarga jika ada perilaku yang menyimpang dari etika.
- 2) Lingkungan Kampus : disini Implementasi dilakukan dalam dua perspektif yaitu secara individu dan komunitas
- 3) Lingkungan Masyarakat Sekitar : Mahasiswa berperan dalam upaya edukatif dan monitoring

¹² Pradana, G. W. (2019). *Internalisasi Sembilan Pilar Nilai Antikorupsi Mahasiswa sebagai Upaya Pencegahan Dini*. Jurnal Civic Education, 3(2), 226-230.

- 4) Tingkat Lokal dan Nasional : Berani menjadi suara yang mewakili aspirasi rakyat , memberikan rekomendasi konstruktif kepada pemerintah ,dan melakukan aksi kolektif untuk mendorong perubahan positif.¹³

F. Kampanye antikorupsi dikalangan Mahasiswa

Untuk memperkuat karakter Antikorupsi di era digital ,Mahasiswa dapat menggunakan strategi kampanye yang terstruktur :

- 1) Media sosial : menggunakan hashtag seperti lawankorupsi untuk menyebarkan pesan integritas secara luas dan seragam
- 2) Poster dan Media Visual : Menanamkan nilai-nilai Melalui pesan-pesan persuasif yang mudah diingat
- 3) Cerita pendek (storytelling) : Menggambarkan dampak nyata korupsi melalui narasi yang menggugah empati dan kesadaran moral .¹⁴

G. Mekanisme Internalisasi Karakter (The Process of Internalization)

Proses internalisasi nilai bukanlah sebuah kejadian instan, melainkan sebuah kontinum pendidikan karakter yang mendalam. Agar nilai antikorupsi tidak berhenti sebagai slogan, diperlukan tiga tahapan psikologis-pedagogis:

- 1) Transformasi Nilai (Moral Knowing): Pada tahap awal, mahasiswa diberikan pemahaman kognitif. Di sini, nilai-nilai seperti kejujuran dan keadilan diperkenalkan sebagai konsep ilmiah dan hukum. Mahasiswa belajar mengenali bentuk-bentuk korupsi dan dasar hukumnya. Pengetahuan ini menjadi fondasi logis mengapa korupsi harus ditolak.

¹³ Wibowo Agus. (2013). *Pendidikan karakter di perguruan tinggi: Membangun integritas mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 3(1), 1–12.

¹⁴ Seregig, I. K. (2018). *Strategi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi Melalui Pendidikan Karakter Anti Korupsi pada Mahasiswa*. Jurnal Hukum & Pembangunan, 48(2), 300-315.

- 2) Transaksi Nilai (Moral Feeling): Tahap ini melibatkan aspek emosional. Terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa atau antar sesama mahasiswa untuk mendiskusikan dilema moral. Mahasiswa mulai merasakan urgensi integritas; mereka tidak hanya tahu bahwa korupsi itu salah, tetapi mereka juga merasa muak dan benci terhadap praktik tersebut karena menyadari dampak destruktifnya bagi keadilan sosial.
- 3) Transinternalisasi (Moral Action): Ini adalah puncak dari strategi internalisasi. Nilai-nilai antikorupsi telah menyatu dengan kepribadian (inner self). Pada tahap ini, kontrol perilaku bukan lagi berasal dari pengawasan eksternal (seperti CCTV atau dosen), melainkan dari hati nurani. Mahasiswa bertindak jujur karena menganggap itulah satu-satunya cara hidup yang bermartabat¹⁵.

HASIL WAWANCARA

Menurut Bapak Afrizal Nilwan, selaku dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, strategi untuk menanamkan nilai antikorupsi pada mahasiswa tidak bisa hanya sebatas teori di dalam kelas, tetapi harus menyentuh perasaan dan tindakan nyata. Beliau menerapkan strategi ini dengan cara menyisipkan pesan moral tentang kejujuran di setiap mata kuliah serta membangun lingkungan kampus yang transparan. Kunci utamanya terletak pada keteladanan dari dosen dan staf, misalnya, dengan menunjukkan penilaian yang objektif dan disiplin waktu, mahasiswa akan secara alami meniru perilaku positif tersebut hingga menjadi karakter yang kuat dalam diri mereka.

Penerapan nilai-nilai integritas ini membawa dampak besar bagi budaya belajar di kampus, di mana kejujuran menjadi hal yang paling dihargai. Jika strategi ini berjalan baik, kebiasaan buruk seperti menyontek atau plagiarisme akan berkurang karena mahasiswa lebih menghargai hasil karya sendiri, dan organisasi mahasiswa pun akan dikelola dengan lebih terbuka. Suasana akademik yang jujur ini akhirnya menciptakan rasa saling percaya antara mahasiswa dan pihak kampus, sehingga kegiatan belajar bukan lagi karena takut dihukum, melainkan karena kesadaran untuk menjaga kehormatan diri dan ilmu pengetahuan.

¹⁵ Maheka, A. (2021). *Mekanisme Psikologis-Pedagogis dalam Pembentukan Karakter Antikorupsi Mahasiswa*. Jurnal Integritas KPK, Vol. 7 (2).

Secara pribadi, Bapak Afrizal Nilwan menilai bahwa keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kecocokan antara aturan di atas kertas dengan kenyataan di lapangan. Tantangan terberatnya adalah godaan untuk mengambil jalan pintas demi nilai cepat atau kelulusan instan. Namun, ketika mahasiswa mulai berani jujur saat ujian dan berani melaporkan ketidakadilan, itu adalah tanda bahwa penanaman integritas ini mulai berhasil. Meskipun begitu, metode ini harus terus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap efektif dalam membentuk karakter mahasiswa di masa depan.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai antikorupsi melalui strategi internalisasi karakter mahasiswa merupakan sebuah manifestasi preventif yang bersifat fundamental dan strategis dalam upaya memutus mata rantai "parasit sosial" korupsi yang telah lama mengakar dalam sejarah peradaban dan birokrasi di Indonesia. Strategi internalisasi ini bukan sekadar proses transfer orientasi kognitif di ruang kelas, melainkan sebuah transformasi nilai yang holistik yang melibatkan tahapan moral knowing, moral feeling, hingga mencapai puncaknya pada moral action, di mana sembilan pilar integritas kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan menyatu secara organik ke dalam kepribadian mahasiswa. Sebagai agent of change dan moral force, mahasiswa memegang tanggung jawab krusial untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut mulai dari lingkup terkecil seperti keluarga dan lingkungan kampus melalui penolakan terhadap praktik kecurangan akademik, hingga ke tingkat nasional dengan menjadi pengawas aktif kebijakan publik yang transparan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Hasan, Z. (2025). *Pendidikan Anti Korupsi : Integrasi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di Era 4.0*.hlm.01.

Hasan, Z.(2026) . *Pendidikan Anti Korupsi*. hlm.06

JURNAL :

Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 155.

Daniel Kaufmann, Aart Kraay, and Massimo Mastruzzi, “*Governance Matters*,” *World Bank Policy Research Working Paper*, berbagai edisi.

Hakim Lukman. (2012). *Pendidikan anti korupsi dalam perspektif pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 35–48.

Hasan,Z,(2024) . *Upaya pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Anti korupsi sejak dini di Lembaga Pendidikan* .vol,4,No 6(2024).hlm 03

Hasan,Z,dkk.(2025) .*Meredeksi korupsi untuk keberlanjutan di Indonesia* .hlm.02

Hasan ,Z. (2025). *Pendidikan Anti Korupsi : Integrasi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di Era 4.0*.hlm.01

Hasan ,Z.(2026).*Hukum Pidana Khusus*..hlm 03

Maheka, A. (2021). *Mekanisme Psikologis-Pedagogis dalam Pembentukan Karakter Antikorupsi Mahasiswa*. *Jurnal Integritas KPK*, Vol. 7 (2).

Murdiono Mukhamad. (2017). *Strategi pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi*. *Jurnal Civics*, 14(1), 45–56.

Pradana, G. W. (2019). *Internalisasi Sembilan Pilar Nilai Antikorupsi Mahasiswa sebagai Upaya Pencegahan Dini*. *Jurnal Civic Education*, 3(2), 210-225.

Pradana, G. W. (2019). *Internalisasi Sembilan Pilar Nilai Antikorupsi Mahasiswa sebagai Upaya Pencegahan Dini*. *Jurnal Civic Education*, 3(2), 226-230.

Sagala. S. (2013). *Etika dan moralitas dalam pendidikan karakter*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 210–220.

Santoso, B. (2020). *Indikator Budaya Whistleblowing dan Integritas Organisasional di Lingkungan Kampus*. *Jurnal Akuntabilitas Publik*, 9(4), 112-125.

- Seregig, I. K. (2018). *Strategi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi Melalui Pendidikan Karakter Anti Korupsi pada Mahasiswa*. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(2), 300-315.
- Setiawan Deny. (2020). *Implementasi nilai integritas dalam kehidupan mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 67–78.
- Setiawan Deny. (2020). *Implementasi nilai integritas dalam kehidupan mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 7.
- Sujatmiko, A. (2018). *Internalisasi Nilai Antikorupsi Melalui Pendekatan Budaya dan Moralitas di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 22-35.
- Wibowo Agus. (2013). *Pendidikan karakter di perguruan tinggi: Membangun integritas mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 1–12
- Wijaya, A. (2023). *Integritas Akademik di Era AI Generatif: Tantangan Baru Pendidikan Antikorupsi*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 88-105.